**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan adalah faktor penting dalam usaha mencerdaskan kehidupanbangsa. Oleh karena itu, proses-proses yang terjadi selama pendidikan berlangsungsebaiknya dikembangkan dan diarahkan untuk menghasilkan sumber daya manusiayang berkualitas. Guru sebagai pendidik mempunyai tujuan utama dalam kegiatanpembelajaran disekolah yaitu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan,dapat menarik minat dan antusias siswa serta dapat memotivasi siswa untuksenantiasa belajar dengan baik dan semangat, dengan suasana belajar yangmenyenangkan akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi belajar yangoptimal.

Pelaksanaan proses pendidikan di Sekolah Dasar terdiri dari beberapa mata pelajaran, salah satunya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang menfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan pancasila dan UUD 1945.

Salah satu tujuan utama dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang tercantum dalam Kurikulum KTSP, PERMEN 22 THN 2006 (Depdiknas, 2006) mengenai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar adalah berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta anti-korupsi. Agar memperoleh tujuan tersebut maka siswa di sekolah diharapkan benar-benar mampu memahami apa arti dari kerjasama yang sebenarnya dan untuk menanamkan konsep ini maka terlebih siswa harus diajarkan mulai dari Sekolah Dasar (SD) sebelum mereka mengaplikasikannya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan bahkan mengaplikasikannya di lingkungan masyarakat.

Pendidikan menuntun dan mengarahkan anak dalam hidupnya di masa pertumbuhan dan perkembangan. Jadi tujuan utama dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganagaraan (PKn) di SD yang tercantum dalam kurikulum KTSP (Depdiknas, 2006) adalah kerjasama, kedisiplinan dan pemahaman konsep yang benar dengan memberikan pola tingkah laku yang nantinya dapat diterapkan dalam bermasyarakat dan juga untuk mengembangkan bagaimana cara berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab di dalam bekerjasama terhadap sesama teman maupun orang lain.

Tujuan pembelajaran yang diharapakan tidak terealisasi sepenuhnya di kelas V SD Negeri Mannuruki Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Hal ini, didasarkan pada hasil prapenelitian terhadap proses pembelajaran guru di kelas dan wawancara yang dilaksanakan selama 3 hari pada tanggal 24-26 Januari 2017. Proses pembelajaran masih didominasi dengan pemberian konsep, dan belum memenuhi kriteria pembelajaran kooperatif dengan baik. Dalam proses pengelompokan siswa dibagi berdasarkan teman sebangku dan bahkan dengan menggunakan urutan \absensi saja. Sedangkan, faktor siswa kurang termotivasi untuk belajar yaitu di dalam proses kerja kelompok lebih didominasi siswa yang pintar dan yang lain menjadi pasif, siswa kurang termotivasi untuk belajar, dan kurang dilibatkan dalam pembelajaran kelompok.

Besar harapan guru kelas V SD Negeri Mannuruki Kecamatan Tamalate Kota Makassar, agar siswanya bisa aktif dan mampu melaksanakan tanggung jawab individu sebagai anggota kelompok dalam kegiatan proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di lapangan, menyebabkan hasil belajar PKn pada siswa kelas V SD Negeri Mannuruki Kecamatan Tamalate Kota Makassar terungkap hasil belajar ujian semester PKn rata-rata 67. Nilai tersebut masih rendah sebab Nilai Ketuntasan Minimum (KKM) yang diharapkan adalah 70.

Melihat semua permasalahan yang dipaparkan di atas, maka dibutuhkan tindakan yang mampu mencari jalan keluarnya. Salah satu model pembelajaran yang didapat adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray.* Model pembelajaran kooperatif ini merupakan model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Kelebihan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* menurut Huda (2011:140) yaitu:

1. Dapat dikombinasikan dengan teknik *Kepala Bernomor.*
2. Dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan umur.
3. Memungkinkan setiap kelompok untuk saling berbagi informasi dengan kelompok-kelompok lain.

Penelitian yang relevan tentang penerapan Model *Two Stay Two Stray* dan salah satunya adalah skripsi karya Herawati yang membuktikan dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar SiswaPada Materi Keliling Dan Luas LingkaranDi Kelas VI SD Negeri 53 Banda Aceh tahun 2015 dengan hasil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama,aktivitas guru mengalami peningkatan dari siklus I sampai ke siklus III. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata pada siklus I yang diperoleh sebesar 3,73 (74,52%), siklus II sebesar 4,33 (86,66%) sedangkan pada siklus III sebesar 4,67 (93,53%). Aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai ke siklus II. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata pada siklus I yang diperoleh sebesar 3,4 (68%) siklus II 4,0 (80%) dan siklus III 4,5 (90%). Kedua, Hasil belajar siswa mengalami peningkatan seara klasikal dan individual. Hal ini dikarenakan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two* *Stay Two Stray* telah melibatkan siswa belajar secara aktif dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Pada Siklus I, siswa yang tuntas sebesar 67,74%, siklus II sebesar 77,42% dan siklus III sebesar 96,78%. (Herawati, 2013: 95).

Berdasarkan dasar-dasar pemikiran mengenai kenyataan di lapangan dan manfaat dari model pembelajaran kooperatif tipe *Two* *Stay Two Stray* yang dikemukakan di atas, peneliti terdorong untuk mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai perbaikan pembelajaran dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two* *Stray* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas V SD Negeri Mannuruki Kecamatan Tamalate Kota Makassar”.

1. **Rumusan Masalah**
2. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two* *Stray* untuk meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri Mannuruki Kecamatan Tamalate Kota Makassar?
3. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two* *Stray* dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri Mannuruki Kecamatan Tamalate Kota Makassar?
4. **Tujuan Penelitian**
5. Untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two* *Stray* untuk meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri Mannuruki Kecamatan Tamalate Kota Makassar.
6. Untuk meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri Mannuruki Kecamatan Tamalate Kota Makassar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two* *Stray.*
7. **Manfaat Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti terhadap pihak-pihak yang terkait, masing-masing diuraikan sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis**
2. Bagi Akademisi

Bagi akademisi dapat dijadikan sumber informasi dan referensi bagi pengembangan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray.*

1. Bagi Peneliti

Sebagai persyaratan penyelesaian Studi Srata 1 untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan dan meningkatkan kualitas pembelajaran PKn khususnya di Sekolah Dasar.

1. **Manfaat Praktis**
2. Bagi guru

Untuk mengembangkan strategi pembelajaran berbasis penelitian yang memiliki karakteristik pendekatan yang dapat membentuk profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

1. Bagi siswa

Untuk dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajarnya.

1. Bagi sekolah

Sebagai data dan model pemecahan problematika yang dihadapi guru dalam pembelajaran dan sebagai bahan pertimbangan penentuan kebijakan untuk meningkatkan mutu keguruan.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Pembelajaran kooperatif**
3. **Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran yang tidak asing lagi bagi para kalangan pendidikan guru. Dimana pembelajaran ini merupakan pembelajaran kelompok kecil. Menurut Parker (Huda 2011:29) mendefinisikan “kelompok kecil kooperatif sebagai suasana pembelajaran dimana para siswa saling berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas akademik demi mencapai tujuan bersama”. Hal ini senada dengan pendapat Roger dkk (Huda, 2011:29) mendefinisikan:

*Cooperatif learning is group learning activity organizid in such a way that learning is based on the socially structured change of information between learners in group in which each learner is held accountable for his or her own learning and is motivated to increase the learning of others.*

Uraian tersebut, mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.

7

Pembelajaran kooperatif tidak hanya sekedar belajar dalam kelompok, karena belajar dalam model kooperatif harus ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi yang efektif diantara anggota kelompok. Adapun pengertian pembelajaran kooperatif menurut Artz dan Newman (Huda, 2011:32) yaitu:

Pembelajaran kooperatif sebagai *small group of learners working together as a team to solve a problem, complete a task, or accomplish a common goal* (kelompok kecil pembelajar/siswa yang bekerja sama dalam satu tim untuk mengatasi suatu masalah, menyelesaikan sebuah tugas, atau mencapai suatu tujuan bersama.

Pembelajaran kooperatif siswa diarahkan untuk saling membantu dalam belajar Nurhayati (2011) menjelaskan bahwa:

*Cooperatif learning* merupakan satu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pendekatan kontruktivistik. Model pembelajaran ini mengacu pada metode pembelajaran dimana peserta didik bekerja bersama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*) merupakan model pembelajaran dimana murid saling bekerjasama dalam kelompok kecil yang heterogen dalam menyelesaikan tugas, sehingga murid dapat berinteraksi dengan baik dengan teman kelompoknya sehingga dapat tercapai pembelajaran yang efektif dan efisien.

1. **Ciri-Ciri dan Unsur-Unsur Model Pembelajaran Kooperatif**

Fathurrohman (2015) mengemukakan ada tiga ciri-ciri pembelajaran kooperatif yaitu:

1. Siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memerhatikan kesetaraan gender.
3. Penghargaan lebih menekankan pada kelompok daripada masing-masing individu, dalam pembelajaran, dikembangkan diskusi dan komunikasi dengan tujuan agar siswa saling berbagi kemampuan, saling memberi kesempatan menyalurkan kemampuan, saling membantu belajar, saling menilai kemampuan, dan peranan diri sendiri maupun teman lain.

Adapun unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif menurut Arends (Mappasoro, 2014: 85) adalah sebagai berikut:

1. Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka “sehidup sepenanggungan” bersama.
2. Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik sendiri.
3. Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
4. Siswa harus membagi tugas dan tanggungjawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
5. Siswa akan dikenakan atau akan diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompoknya.
6. Siswa membagi kepemimpinan dan mereka membutukan untuk belajar bersama selama proses belajar.
7. Siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang dipelajari dalam kelompoknya.

Dari uraian tentang ciri-ciri dan unsur-unsur pembelajaran kooperatif ini, dapat disimpulkan bahwa untuk terselenggaranya model pembelajaran kooperatif secara optimal dan efektif memerlukan kerjasama antar murid dan saling ketrgantungan positif, saling bertatap muka melakukan dialog serta memberikan dan menerima informasi satu sama lain untuk mencapai tujuan tertentu. Keberhasilan pembelajaran kooperatif tergantung dari keberhasilan masing- masing anggota kelompok.

1. **Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Johnson & Johnson (Trianto, 2009:57) tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok.

Menurut Depdiknas (Taniredja dkk, 2012) tujuan pembelajaran kooperatif ada tiga yaitu:

1. Meningkatkan hasil akademik, dengan meningkatkan kinerja murid dalam tugas-tugas akademiknya.
2. Pembelajaran kooperatif memberi peluang agar murid dapat menerima teman- temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belajar.
3. Mengembangkan keterampilan sosial.
4. **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray***
5. **Pengertian *Two Stay Two Stray***

Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). *Two Stay Two Stray* berasal dari bahasa inggris yang berarti Dua Tinggal Dua Tamu.

Menurut Suyatno (Fathurrohman, 2015: 90), yaitu:

Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* adalah dengan cara siswa berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain, sintaknya adalah kerja kelompok, dua siswa bertamu ke kelompok lain dan dua siswa lainnya tetap di kelompoknya untuk menerima dua orang dari kelompok lain, kerja kelompok, kembali ke kelompok asal, kerja kelompok, dan laporan kelompok.

Menurut Suprijono (Wahyuni, 2015: 11), yaitu:

Model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada murid untuk berdiskusi dengan anggota kelompoknya (intra kelompok) setelah itu 2 orang dari masing-masing kelompok bertamu ke kelompok lain (antar kelompok) untuk mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* adalah model pembelajaran yang menuntut murid untuk bekerja sama dengan anggota kelompoknya sendiri dan kelompok lain sehingga murid dapat mengerti materi yang dipelajari karena adanya pembagian informasi dari semua kelompok. Selain itu, tipe ini mengaktifkan murid dalam pembelajaran melalui kerjasama antar murid dalam kelompok.

1. **Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray***

Langkah-langkah yang digunakan dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* yang disampaikan oleh Isjoni (Herawati, 2015: 100) antara lain:

1. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat siswa.
2. Kelompok yang dibentuk pun merupakan kelompok heterogen seperti pada pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* yang bertujuan untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membelajarkan (*Peer Tutoring*) dan saling mendukung.
3. Guru memberikan sub pokok bahasan pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompoknya masing-masing.
4. Siswa bekerjasama dalam kelompok beranggotakan empat orang.

Fathurrohman (2015:91) mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* yaitu:

1. Guru menyampaikan materi pelajaran atau permasalahan kepada siswa sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai.
2. Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 orang siswa secara heterogen dengan kemampuan berbeda-beda baik tingkat kemampuan (tinggi, sedang, dan rendah) maupun jenis kelamin.
3. Guru memberikan lembar kerja siswa (LKS) atau tugas untuk dibahas dalam kelompok. Dua orang dari setiap kelompok berkunjung ke kelompok lain untuk mencatat hasil pembahasan LKS atau tugas dari kelompok lain, dan sisa kelompok tetap di kelompoknya untuk menerima siswa yang bertamu ke kelompoknya.
4. Siswa yang bertamu kembali ke kelompoknya masing-masing dan menyampaikan hasil kunjungannya kepada teman yang tetap berada dalam kelompok. Hasil kunjungan di bahas bersama dan dicatat.
5. Hasil diskusi kelompok dikumpulkan dan salah satu kelompok mempresentasikan jawaban mereka, kelompok lain memberikan tanggapan.
6. Guru memberikan klarifikasi terhadap jawaban yang benar.
7. Guru membimbing siswa merangkum pelajaran.
8. Guru memberikan penghargaan secara kelompok.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli mengenai langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* atau dua tinggal dua tamu diawali dengan pembagian kelompok secara heterogen. Setelah kelompok terbentuk, guru memberikan LKS yang harus mereka diskusikan jawabannya. Setelah diskusi kelompok selesai, dua murid dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain. Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai tamu mempunyai kewajiban menerima tamu dari kelompok lain. Tugas mereka adalah menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu mereka. Dua murid yang bertugas sebagai tamu kembali ke kelompoknya masing-masing setelah melaksanakan tugasnya. Setelah kembali ke kelompok asal, baik murid yang bertugas sebagai tamu maupun penerima tamu mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah mereka tunaikan. Salah satu kelompok mempresentasikan jawabannya dan kelompok lain menanggapi.

1. **Kelebihan dan Kekurangan *Two Stay Two Stray***

Pembelajaran kooperatif bila dibandingkan dengan pembelajaran yang masih bersifat konvensional, memiliki beberapa kelebihan. Dengan melaksanakan model pembelajaran kooperatif, murid memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, disamping itu juga bisa melatih murid untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir maupun keterampilan sosial, seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerja sama, rasa setia kawan, dan mnegurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan kelas.

Kelebihan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* menurut Fathurrohman (2015: 91), yaitu: “Model ini tidak hanya bekerja sama dengan anggota sekelompok, tetapi bisa juga bekerja sama dengan kelompok lain dengan memungkinkan terciptanya keakraban sesama teman dalam suatu kelas dan lebih berorientasi pada keaktifan siswa”.

Sedangkan, kekurangan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* menurut Fathurrohman (2015: 91):

Jumlah siswa dalam satu kelas harus genap karena berkelipatan empat, peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil, dan kunjungan dari dua orang anggota kelompok yang satu kelompok lain membutuhkan perhatian khusus dalam pengelolaan kelas serta dapat menyita waktu mengajaran yang lebih selain itu guru juga harus membuutuhkan banyak persiapan.

Penerapan model ini membutuhkan banyak waktu dalam pelaksanaanya dibandingkan dengan menggunakan metode konvensional. Dimulai dari persiapan pembagian kelompok, diskusi dan presentasi murid. Guru harus benar-benar bisa mengelolah alokasi waktu pembelajaran dengan baik, sehingga pembelajaran tidak sia-sia dan materi ajar dapat diampaikan secara keseluruhan karena terkadang selama kegiatan diskusi kelompok barlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak kesulitan dalam pengelolaan kelas karena terkadang ada murid yang tidak mau belajar dalam kelompok.

Kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*, dapat diatasi terlebih dahulu memperesentasikan dan membentuk kelompok-kelompok belajar yang ditinjau dari segi jenis kelamin dan kemampuan akademis. Pembentukan kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar dan saling mendukung sehingga memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi dalam satu kelompok yang diharapkan bisa membantu anggota kelompok lainnya.

1. **Hakikat pembelajaran PKn SD**
2. **Pengertian PKn**

Salah satu mata pelajaran yang wajib di ajarkan oleh seorang guru di sekolah dasar yaitu Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Sebagaimana tercantum dalam UUD No.2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 39 (2), (Rifdan dkk, 2006:1) dinyatakan ‘’bahwa setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan’’. Menurut Zamroni, (Sofhian & Gatara 2012:9):

Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hah-hak warga masyarakat.

Sedangkan dalam lampiran Permendiknas No. 22 tahun 2006 (Depdiknas, 2006:271) dikemukakan bahwa:

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang dimaksud untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia.

1. **Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan di SD**

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang digariskan dalam pembelajaran di SD (Depdiknas, 2006:271) adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu Kewarganegaraan
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.
5. **Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan di SD**

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tercantum dalam Standar Isi (Depdiknas, 2006:271-72) meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Persatuan dan Kesatuan bangsa, meliputi: Hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, Sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Keterbukaan dan jaminan keadilan
2. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, Norma yang berlaku di masyarakat, Peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional
3. Hak asasi manusia meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM
4. Kebutuhan warga negara meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri , persamaan kedudukan warga Negara
5. Konstitusi Negara meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi
6. Kekuasan dan Politik, meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi
7. Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka
8. Globalisasi meliputi: globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

Berdasarkan pada kajian tentang pembelajaran PKn di SD di tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa, Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang dimaksudkan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dengan bekal pengetahuan, sikap dan keterampilan.

1. **Hasil belajar**
2. **Pengertian belajar**

Berbicara mengenai hasil belajar, maka terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian belajar itu sendiri untuk memperolah pengertian yang obyektif tentang belajar, di bawah ini dikemukakan beberapa pendapat para ahli psikologi, khususnya ahli psikologi pendidikan tentang belajar sebagai berikut :

James O. Whittaker (Djamarah, 2002:12) memberikan definisi belajar sebagai berikut: “Belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman”.

Menurut Cronbach (Djamarah, 2002:13) bahwa “*learning is shown by change in behavior as a result of experience”*. Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.”. Menurut Drs Slameto (Djamarah, 2002:13) “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”

Sedangkan pengertian belajar menurut Mappasoro (2014:2) sebagai berikut:

Belajar adalah aktivitas mental (psikhis) yang terjadi karena adanya interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat relatif tetap dalam aspek-aspek: kognitif, psikomotor dan afektif. Perubahan tersebut dapat berupa sesuatu yang sama sekali baru atau penyempurnaan peningkatan dari hasil belajar yang telah diperoleh sebelumnya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut tentang pengertian belajar dapat disimpulkan bahwa belajar adalah sebuah proses atau serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.

1. **Pengertian hasil belajar**

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa yang diperoleh setelah mengikuti pembelajaran selama kurun waktu yang relatif menetap yang dipengaruhi oleh pengalaman siswa tentang lingkungannya. Menurut Gagne (suprijono, 2009: 5-6) mengemukakan lima kategori hasil belajar yaitu:

1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
2. Keteampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambing.
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.
4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Sedangkan menurut Suprijono (2009:7) “hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya satu aspek potensi kemanusiaan saja”.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh seseorang setelah kegiatan belajar yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

1. **Kerangka Pikir**

Keberhasilan dalam proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran. Rendahnya hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran PKn pada siswa kelas V SD Negeri Mannuruki Kecamatan Tamalate Kota Makassar disebabkan oleh guru yang belum menerapkan model pembelajaran berkelompok yang bisa membuat siswa untuk memegang sebuah pertanggung jawaban dalam tugas kelompok dan kerja sama yang baik sehingga hanya beberapa siswa saja yang aktif dalam proses pembelajaran dan kebanyakan guru hanya memberikan penjelasan panjang lebar. Maka dalam usaha peningkatan hasil belajar PKn siswa diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat menjadikan siswa saling bekerja sama dan aktif dalam proses pembelajaran. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar PKn pada siswa kelas V SD Negeri Mannuruki Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas maka kerangka pikir penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Pembelajaran PKn pada siswa kelas V SD Negeri Mannuruki Kecamatan Tamalate Kota Makassar

Hasil belajar PKn siswa kelas V rendah

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray***.**

1. Penjelasan materi
2. Pembagian kelompok secara heterogen
3. Dua murid bertamu ke kelompok lain
4. Dua murid sebagai penerima tamu tinggal di kelompoknya
5. Tamu kembali ke kelompoknya
6. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja
7. Salah satu kelompok memperesentasikan hasil diskusinya dan kelompok lain menanggapi
8. Pemberian penghargaan

Guru

1. Proses pembelajaran pemberian konsep
2. Belum memenuhi kriteria pembelajaran kooperatif
3. Pembagian kelompok berdasarkan absensi/urutan teman sebangku

Siswa

1. Siswa kurang termotivasi untuk belajar
2. Kurang dilibatkan dalam pembelajaran kelompok
3. Siswa yang pintar lebih mendominasi dalam diskusi kelompok

Hasil belajar siswa kelas V akan meningkat

Gambar 2.1. Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah jika model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*diterapkan, maka hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri Mannuruki Kecamatan Tamalate Kota Makassar dapat meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. Pendekatan penelitian

Bentuk pendekatan yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan kuantitatif. Penelitian ini disebut pendekatan kualitatif karena data yang diperoleh melalui observasi digunakan untuk melihat gambaran seluruh aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini dianggap dengan penelitian kuantitatif karena data yang diperoleh akan dilihat dari hasil belajar siswa.

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini merupakan suatu penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Hal ini didasarkan pada masalah yang berasal dari rendahnya hasil belajar PKn pada siswa kelas V SD Negeri Mannuruki Kecamatan Tamalate Kota Makassar dan masalah ini insyaallah dapat dipecahkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*. Pelaksanaan penelitian bersifat kolaboratif yaitu bekerja sama dengan guru kelas.

23

1. **Fokus Penelitian**

Penelitian ini mengkaji penerapan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dan hasil belajar PKn. Kedua fokus penelitian dioperasionalkan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*

Memperhatikan bagaimana proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*, yang ditinjau dari segi guru maupun siswa. Semua tindakan guru dan siswa akan diamati dengan saksama apakah telah menerapkan langkah-langkah model pembelajaran secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran.

1. Hasil belajar

Hasil belajar adalah untuk melihat apakah hasil belajar siswa dapat meningkat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray.* Hasil belajar yang dimaksud adalah nilai hasil belajar yang diperoleh siswa berdasarkan tes siklus pokok bahasan.

1. **Setting dan Subjek Penelitian**
2. Setting penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Mannuruki Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Pelaksanan penelitian direncanakan pada semester genap tahun ajaran 2016/2017. Penulis memilih SD Negeri Mannuruki Tamalate Kota Makassar berdasarkan pertimbangan (1) Rendahnya hasil belajar PKn, (2) Kondisi siswa yang kurang termotivasi belajar dan saling bekerjasama dengan teman sekelas, (3) Kelas ini belum pernah dilakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray.*

1. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SD Negeri Mannuruki Kecamatan Tamalate Kota Makassar dengan jumlah keseluruhan siswa 28 siswa yang terdiri dari 15 orang laki-laki dan 13 orang perempuan. Tindakan ini dilaksanakan oleh peneliti, sedangkan guru kelas V SD Negeri Mannuruki Kecamatan Tamalate Kota Makassar sendiri bertindak sebagai observer.

1. **Prosedur dan Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research)* yaitu rancangan penelitian berdaur ulang (siklus) mulai dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi.

Prosedur pelaksanaan penelitian direncanakan dengan menggunakan dua siklus dimana setiap siklus merupakan rangkaian saling berkaita, artinya pelaksanaan siklus II merupakan lanjutan dari siklus I dilaksanakan dengan 2 X pembelajaran dan 1 X pertemuan untuk tes hasil belajar dan siklus II juga dilaksanakan dengan 2 X pembelajaran dan 1 X pertemuan untuk tes hasil belajar.

Model penelitian tindakan kelas yang berdaur ulang digambarkan sebagai berikut:

**SIKLUS I**

**SIKLUS II**

Refleksi

Pelaksanaan

Pengamatan

Perencanaan

Pelaksanaan

Refleksi

Berhasil

(penyusunan laporan penelitian)

Pengamatan

Perencanaan

Gambar 3.1: Skema Desain Penelitian Tindakan Kelas

Arikunto dkk (2015: 42)

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap tindakan dilaksanakan dalam dua tindakan yaitu melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Setiap tahapan dalam siklus diamati melalui format pengamatan yang telah dirancang dengan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dalam meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri Mannuruki Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

Berdasarkan bagian-bagian tentang prosedur pelaksanaan tindakan penelitian yang terdiri atas: tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, maka keempat tahap tersebut diuraikan sebagai berikut:

* + - 1. Perencanaan
1. Menjelaskan dan mendiskusikan prosedur pelaksanaan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dengan guru kelas V.
2. Menganalisis kurikulum KTSP dan menyusun silabus pembelajaran PKn SD kelas V.
3. Membuat skenario pembelajaran untuk pelaksanaan tindakan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray.*
4. Menyusun format observasi proses pembelajaran dan aktivitas belajar murid dalam mengikuti pelajaran PKn melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray.*
5. Menyusun LKM untuk dikerjakan secara kelompok.
6. Menyusun instrumen penelitian (tes hasil belajar) untuk melihat kemampuan murid dalam menyelesaikan soal-soal berdasarkan materi yang diberikan pada akhir siklus.
7. Menyusun format penilaian tes hasil belajar.
	* + 1. Tahap Pelaksanaan Tindakan
8. Pada awal kegiatan pembelajaran, guru menjelaskan materi sesuai dengan rencana pelaksanaan pengajaran pada pertemuan yang berlangsung secara klasikal selama kurang lebih 13 menit.
9. Murid dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok secara heterogen (ada yang pintar, sedang dan kurang), tiap kelompok terdiri dari 4 orang.
10. Guru membagikan LKM kepada tiap-tiap kelompok mendiskusikan dan menyelesaikan LKM tersebut.
11. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok menjadi tamu kelompok yang lain, sementara dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi ke tamu mereka (dua orang dari kelompok lain)
12. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
13. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka.
14. Salah satu kelompok mempresentasikan hasil kerja, dan kelompok lain menanggapi.
15. Tahap Observasi

Observasi atau pengamatan terhadap proses pembelajaran PKn dan aktivitas murid mengikuti pelajaran PKn melalui model pembelajaran koopertaif tipe *Two Stay Two Stray* dengan menggunakan format observasi.

1. Tahap refleksi

Merefleksi setiap hal yang diperoleh melalui lembar observasi, menilai dan mempelajari hasil belajar murid pada akhir siklus I, dari kedua hasil inilah yang selanjutnya dijadikan acuan bagi peneliti untuk merencanakan perbaikan dan penyempurnaan siklus berikutnya (siklus II) sehingga hasil yang dicapai lebih baik dari siklus sebelumnya.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

* + - 1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi dan sebagai upaya untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Lembar observasi digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data proses belajar mengajar yang dilaksanakan dan hasil serangkaian aktivitas guru aktivitas bekajar siswa. Observasi adalah cara pengumpulan data dengan mengadakan pencatatan terhadap apa yang menjadi sasaran pengamatan”. Adapun format yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

* + - 1. Teknik Tes

Teknik tes ialah seperangkat tugas yang harus dikerjakan oleh orang yang dites, dan berdasarkan hasil menunaikan tugas-tugas tersebut, akan dapat ditarik kesimpulan tentang aspek tertentu pada orang tersebut.

Jenis data yang akan dikumpulkan dengan menggunakan tes adalah data tentang hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay*- *Two Stray*, tes dilakukan pada setiap akhir siklus untuk keperluan tersebut digunakan soal-soal tes.

1. Dokumentasi

Dokumentasi memuat tentang data-data yang diambil di sekolah tersebut berupa bukti-bukti fisik yang dibutuhkan selama penelitian seperti gambar-gambar kegiatan selama melakukan penelitian di kelas.

1. **Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**
	* + 1. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif. Disebut kualitatif karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

* + - 1. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini meliputi indikator proses dan hasil dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay- Two Stray* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

1. Indikator keberhasilan dari segi proses pembelajaran, apabila terjadi peningkatan 75% pada kegiatan pembelajaran baik guru dan siswa yang diperoleh melalui lembar observasi. Untuk melihat persentase pelaksanaan baik aktivitas mengajar guru maupun siswa digunakan indikator keberhasilan sebagai berikut:

**Tabel 3.1** Indikator keberhasilan proses

|  |  |
| --- | --- |
| **Tingkat Penguasaan** | **Dikategorikan** |
| 75 % - 100 % | Baik (B) |
| 51 % - 74 % | Cukup (C)  |
| 0 % - 50 % | Kurang (K) |

1. Indikator keberhasilan dilihat dari segi hasil, jika terdapat 75% siswa memperoleh nilai minimum ≥ 70 pada mata pelajaran PKn setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay- Two Stray,* maka pembelajaran dianggap tuntas secara klasikal.

**Tabel 3.2**. Indikator Keberhasilan Hasil Belajar Siswa

|  |  |
| --- | --- |
| Nilai | Keterangan |
| ≥70<70 | TuntasTidak tuntas |

 **BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan selama dua siklus pada murid kelas V semester genap tahun ajaran 2016/2017 di SD Negeri Mannuruki Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Metode pelaksanaannya mengikuti prinsip kerja PTK yang terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan dan tahap refleksi. Pelaksanaan penelitian ini dimulai pada tanggal 18 April sampai dengan 9 Mei 2017.

Data peneletian berupa nilai hasil belajar murid diperoleh dengan melakukan tes hasil belajar pada akhir siklus I dan II, sedangkan data observasi berupa aktivitas belajar murid dan aktivitas mengajar guru selama pembelajaran berlangsung diperoleh dengan menggunakan lembar observasi model *checklist.* Data yang diperoleh lalu dihitung nilai frekuensi dan persentasenya sebagai sumber acuan untuk interpretasi dalam analisis deskriptif. Dalam pelaksnaan tindakan pembelajaran, peneliti bertindak sebagai pelaksana dan guru kelas bertindak sebagai observer dibantu oleh rekan mahasiswa.

Pelaksanaan tindakan siklus I, materi yang disajikan pada pertemuan pertama adalah keputusan pribadi dan keputusan bersama, dan pertemuan kedua adalah bentuk- bentuk keputusan bersama, sedangkan pada siklus II, pertemuan pertama materi yang disajikan adalah cara menerima hasil keputusan bersama dan pada pertemuan kedua adalah pelaksanaan hasil keputusan bersama dalam kehidupan sehari- hari. Perincian dari setiap siklus diuraikan sebagai berikut:

33

1. **Pelaksanaan siklus I**

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada mata pelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada siklus I terdiri dari empat tahap yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Masing-masing kegiatan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. **Tahap perencanaan siklus II**

Pada tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan dan mendiskusikan prosedur pelaksanaan model pembelajaran koopertif tipe *Two Stay Two Stray* dengan guru kelas V sebagai observer.
2. Menganalisis kurikulum KTSP dan menyusun silabus pembelajaran PKn SD kelas V semester genap.
3. Membuat skenario pembelajaran untuk pelaksanaan tindakan dengan model pembelajaran koopertif tipe *Two Stay Two Stray.*
4. Menyusun format observasi proses pembelajaran dan aktivitas belajar murid dalam mengikuti pelajaran PKn melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray.*
5. Menyusun LKS untuk dikerjakan secara kelompok.
6. Menyusun instrumen penelitian (tes hasil belajar) untuk melihat kemampuan murid dalam menyelesaikan soal-soal berdasarkan materi yang diberikan pada akhir siklus I.
7. **Tahap Pelaksanaan Tindakan Siklus I**

Pelaksanaan pembelajaran PKn pada materi pengertian keputusan bersama dan keputusan pribadi dengan menggunakan model pembelajaran koopertif tipe *Two Stay Two Stray* pada siswa kelas V SD Negeri Mannuruki Kecamatan Tamalate Kota Makassar, untuk siklus I dilaksanakan sebanyak 2 x pertemuan, dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Pelaksanaan pertemuan I dilakukan pada hari selasa, 18 April 2017, pertemuan II dilakukan pada hari selasa 25 April 2017 pukul 13:00 – 14:30 Wita dan untuk tes hasil belajar dilaksanakan pada hari selasa 25 April 2017 pukul 14:30-15:15 Wita. Siklus II dilaksanakan sebanyak 2 x pertemuan, dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Pelaksanaan pertemuan I dilakukan pada hari selasa, 2 Mei 2017, pertemuan II dilakukan pada hari selasa 9 Mei 2017 pukul 13:00 – 14:30 Wita dan untuk tes hasil belajar dilaksanakan pada hari selasa 25 April 2017 pukul 14:30-15:15 Wita. Pelaksanaan tindakan siklus I ini guru kelas V yang bertindak sebagai observer dibantu oleh rekan mahasiswa dan peneliti yang menyajikan materi pelajaran. Langkah- langkah dalam pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh peneliti adalah langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*.

1. **Pertemuan I**

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari selasa, 18 April 2017, pukul 13.00-14.30 Wita dengan alokasi waktu 2×35 menit dengan membahas materi tentang pengertian keputusan, perbedaan keputusan pribadi dan keputusan bersama, dan keputusan lisan dan tulisan.

Langkah awal yang dilakukan guru yaitu meminta ketua kelas untuk memimpin do’a, mengecek kehadiran siswa, memberikan motivasi kepada siswa sebelum memulai kegiatan pembelajaran berupa tanya jawab mengenai kabar dan kesiapan siswa untuk memulai pembelajaran, peneliti memberikan apersepsi berupa tanya jawab tentang peraturan yang berlaku di rumah dan telah ditetapkan oleh orang tua, misalnya jam pulang sekolah, dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dan metode tanya jawab, ceramah, diskusi dan penugasan pembelajaran, maka siswa dapat menjelaskan pengertian keputusan dengan tepat, membedakan pengertian keputusan pribadi dan keputusan bersama dan membedakan keputusan lisan dan tertulis.

Guru mulai masuk kegiatan inti dengan memperlihatkan gambar yang ada di buku siswa yang berkaitan dengan materi yang akan dijelaskan yaitu gambar keputusan pribadi dan keputusan bersama, setelah itu guru dan siswa bertanya jawab tentang pengertian keputusan, keputusan pribadi dan keputusan bersama, beserta contohnya dan dilanjutkan dengan peneliti menjelaskan perbedaan keputusan lisan dan tertulis. Selanjutnya, guru membagi siswa ke dalam 5 kelompok. Setiap 1 kelompok terdiri dari 4 orang siswa yang dibagi berdasarkan jenis kelamin dan prestasi akademik, guru membagikan LKS pada setiap kelompok untuk didiskusikan bersama anggota kelompoknya. Setelah selesai, guru memberikan kesempatan kepadadua orang dari masing-masing kelompok menjadi tamu kelompok yang lain sementara dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi ke tamu mereka (dua orang dari kelompok lain). Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain, kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka. Salah satu kelompok mempresentasikan hasil kerja, dan kelompok lain menanggapi.

Kegiatan inti selesai dilaksanakan, guru melanjutkan untuk kegiatan penutup dimana langkah pertama yang diambil adalah guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa , siswa dan guru membuat kesimpulan materi yang telah dipelajari, guru memberikan pesan-pesan moral kepada siswa yaitu pada saat pulang tidak boleh singgah di rumah teman dan hati-hati di jalan, siswa dan guru berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing dengan dipimpin oleh ketua kelas.

1. **Pertemuan II**

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari selasa tanggal 25 April 2017, pukul 13.00-14.30 Witadengan alokasi waktu 2×35 menit, membahas tentang bentuk-bentuk keputusan bersama seperti, musyawarah dan *voting* (pemungutan suara)*.*

Langkah awal yang dilakukan guru yaitu guru meminta ketua kelas untuk memimpin berdoa, mengecek kehadiran siswa, memberikan motivasi kepada siswa sebelum memulai kegiatan pembelajaran berupa tanya jawab mengenai kabar dan kesiapan siswa untuk memulai pembelajaran, guru memberikan apersepsi berupa tanya jawab tentang tujuan musyawarah, dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dan metode tanya jawab, ceramah, diskusi dan penugasan pembelajaran, siswa dapat menyebutkan bentuk-bentuk keputusan bersama dengan benar, menjelaskan pengertian keputusan musyawarah dan *voting* serta menyebutkan contoh musyawarah dan *voting.*

Guru masuk ke dalam kegiatan inti dengan melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai materi yang siswa ketahui tentang musyawarah yang ada dan kemudian menyimpulkan pendapat siswa, setelah itu, guru dan siswa bertanya jawab mengenai bentuk-bentuk keputusan bersama yang terdiri dari keputusan musyawarah dan *voting.*

Guru membagi siswa ke dalam 6 kelompok. Setiap 1 kelompok terdiri dari 4 orang siswa yang dibagi berdasarkan jenis kelamin dan prestasi akademik, guru membagikan LKS pada setiap kelompok untuk didiskusikan bersama anggota kelompoknya. Setelah selesai, guru memberikan kesempatan kepada dua orang dari masing-masing kelompok menjadi tamu kelompok yang lain sementara dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi ke tamu mereka (dua orang dari kelompok lain). Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain, kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka. Salah satu kelompok mempresentasikan hasil kerja, dan kelompok lain menanggapi.

Setelah kegiatan inti selesai dilaksanakan, guru melanjutkan untuk kegiatan penutup dimana langkah pertama yang diambil adalah guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa, siswa dan guru membuat kesimpulan materi yang telah dipelajari, guru memberikan pesan-pesan moral kepada siswa yaitu pada saat pung tidak boleh singga dirumah teman dan hati-hati dijalan, Siswa dan guru berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing dengan dipimpin oleh ketua kelas.

1. **Pengamatan**

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, observer (guru kelas V dan seorang rekan) melakukan kegiatan pengamatan baik terhadap siswa maupun guru dengan hasil sebagai berikut:

1. **Hasil Pengamatan Aktivitas Guru**

Hasil pengamatan aktivitas mengajar guru memuat aspek penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray.* Observer mengamati aktivitas guru yang terdiri dari 10 aspek. Pengamatan aktivitas guru siklus I pertemuan I terdapat 10 aspek yang diamati, yaitu:

1. Menjelaskan materi pembelajaran termasuk dalan kategori cukup karena guru menjelaskan materi pelajaran dengan kurang jelas.
2. Pembagian siswa ke dalam beberapa kelompok secara heterogen termasuk dalam kategori baik karena guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok berdasarkan akademik dan jenis kelamin.
3. Membagikan lembar kerja siswa (LKS) kegiatan guru termasuk dalam kategori baik karena setiap kelompok mendapatkan lembar kerja untuk didiskusikan bersama teman kelompoknya.
4. Guru menginstruksikan siswa untuk mendiskusikan LKS bersama teman kelompok termasuk dalam kategori baik karena guru menginstryksikan dengan jelas.
5. Membimbing setiap kelompok yang mengalami kesulitan termasuk dalm kategori kurang karena guru tidak membimbing keseluruhan siswa yang mengalami kesulitan.
6. Mengarahkan dua orang siswa dari tiap kelompok berkunjung ke kelompok lain untuk mendiskusikan hasil pembahasan LKS dari kelompok lain, dan dua anggota kelompok lainnya tetap berada di kelomoknya untuk menerima dua siswa yang bertamu di kelompoknya termasuk dalam kategori baik karena guru mengarahkan dengan baik dan dengan bahasa yang mudah dipahami.
7. Mengarahkan siswa yang bertamu kembali ke kelompoknya masing-masing dan menyampaikan hasil kunjungan kepada anggota kelompok lain termasuk dalam kategori cukup karena siswa hanya kembali ke kelompok masing-masing tapi masih banyak yang kurang paham maksud kembalinya mereka ke kelompok masing-masing.
8. Guru menginstruksikan agar hasil kunjungan dari kelompok lain dibahas bersama dan dicatat dalam kategori cukup karena hasil kunjungan hanya dicatat perindividu saja.
9. Guru memilih salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi, dan kelompok lain memberikan tanggapan berada dalam kategori baik karena setiap siswa aktif memberikan tanggapan.
10. Pemberian klarifikasi jawaban yang benar termasuk dalam kategori cukup karena klarifikasi jawaban yang diberikan oleh guru kurang jelas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada siklus I pertemuan I dari 10 aspek yang diamati terdapat 6 aspek yang berada pada kategori baik, 3 aspek yang berada pada kategori cukup, dan 1 aspek yang berada pada kategori kurang. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan guru pada siklus I pertemuan I menunjukkan bahwa semua aspek terlaksana, namun, ada empat aspek yang tidak berada pada kategori baik. Dengan presentase pelaksanaan aktivitas guru mencapai 80% pada kategori baik, dapat dilihat pada lampiran 8 halaman 101.

Pengamatan aktivitas guru siklus I pertemuan II terdapat 10 aspek yang diamati, yaitu:

1. Menjelaskan materi pembelajaran termasuk dalan kategori cukup karena guru menjelaskan materi pelajaran dengan kurang jelas.
2. Pembagian siswa ke dalam beberapa kelompok secara heterogen termasuk dalam kategori baik karena guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok berdasarkan akademik dan jenis kelamin.
3. Membagikan lembar kerja siswa (LKS) kegiatan guru termasuk dalam kategori baik karena setiap kelompok mendapatkan lembar kerja untuk didiskusikan bersama teman kelompoknya.
4. Guru menginstruksikan siswa untuk mendiskusikan LKS bersama teman kelompok termasuk dalam kategori baik karena guru menginstruksikan dengan jelas.
5. Membimbing setiap kelompok yang mengalami kesulitan termasuk dalam kategori kurang karena guru tidak membimbing keseluruhan siswa yang mengalami kesulitan.
6. Mengarahkan dua orang siswa dari tiap kelompok berkunjung ke kelompok lain untuk mendiskusikan hasil pembahasan LKS dari kelompok lain, da dua anggota kelompok lainnya tetap berada di kelomoknya untuk menerima dua siswa yang bertamu di kelompoknya termasuk dalam kategori baik karena guru mengarahkan dengan baik dan dengan bahasa yang mudah dipahami.
7. Mengarahkan siswa yang bertamu kembali ke kelompoknya masing-masing dan menyampaikan hasil kunjungan kepada anggota kelompok lain termasuk dalam kategori cukup karena siswa hanya kembali ke kelompok masing-masing tapi masih banyak yang kurang paham maksud kembalinya mereka ke kelompok masing-masing.
8. Guru menginstruksikan agar hasil kunjungan dari kelompok lain dibahas bersama dan dicatat dalam kategori baik karena guru memberikan instruksi dengan jelas dan mudah dipahami oleh siswa.
9. Guru memilih salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi, dan kelompok lain memberikan tanggapan berada dalam kategori baik karena setiap siswa aktif memberikan tanggapan.
10. Pemberian klarifikasi jawaban yang benar termasuk dalam kategori cukup karena klarifikai jawaban yang diberikan oleh guru kurang jelas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada siklus I pertemuan II dari 10 aspek yang diamati terdapat 7 aspek yang berada pada kategori baik, 2 aspek yang berada pada kategori cukup, dan 1 aspek yang berada pada kategori kurang. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan guru pada siklus I pertemuan II menunjukkan bahwa semua aspek terlaksana namun, ada 3 aspek yang tidak berada pada kategori baik. Dengan presentase pelaksanaan aktivitas guru mencapai 83,33% pada kategori baik, dapat dilihat pada lampiran 9 halaman 107 .

1. **Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa**

Pengamatan aktivitas belajar siswa kelas V SD Negeri Mannuruki Kecamatan Tamalate Kota Makassar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*. Dalam pengamatan terdapat 10 aspek yang diamati, adapun hasil pengamatan yang diperoleh pada siklus I pertemuan I adalah sebagai berikut:

1. Pada aspek siswa memperhatikan dan mencatat materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru berada pada kategori cukup karena sebagian besar siswa hanya memperhatikan tetapi tidak mencatat materi pelajaran yang dijeskan oleh guru.
2. Pada aspek siswa begabung dengan anggota kelompoknya berada pada kategori kurang karena sebagian besar siswa tidak mau bergabung dengan kelompok yang sudah dibagikan.
3. Pada aspek pembagian LKS oleh guru termasuk dalam kategori baik karena semua kelompok mendapat LKS dan antusias dalam menerima LKS yang diberikan oleh guru.
4. Pada aspek siswa aktif mendiskusikan LKS bersama teman kelompoknya termasuk dalam kategori cukup karena hanya beberapa siswa yang aktif dalam kelompoknya.
5. Pada aspek siswa aktif bertanya tentang materi yang belum dipahami berada pada kategori cukup karena hanya sebagian kecil siswa yang berani bertanya tentang materi yag belum dipahami.
6. Pada aspek keaktifan siswa berperan sebagai tamu dan penerima tamu berada pada kategori cukup karena penerima tamu kurang aktif dalam memberikan informasi kepada kelompok yang bertamu.
7. Pada aspek melaporkan hasil kunjungan dan mencocokkan hasil dari kelompok lain berada pada kategori baik karena setiap kelompok dapat melaporkan dan mencocokkan hasil temuan dari kelompok lain ketika menjadi tamu ataupun penerima tamu.
8. Pada aspek pembahasan bersama dan mencatat hasil kunjungan dari kelompok lain berada pada kategori cukup karena sebagian besar kelompok tidak mencatat hasil temuan temannya dari kelompok lain.
9. Pada aspek keaktifan siswa dan menanggapi hasil diskusi berada pada kategori cukup karena tidak ada siswa yang ingin menanggapi presentase dari kelompok lain.
10. Pada aspek memperhatikan dan mencatat jawaban atau klarifikasi jawaban yang benar oleh guru berada pada kategori cukup karena sebagian besar siswa tidak mencatat penjelasan yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada siklus I pertemuan II dari 10 aspek yang diamati terdapat 2 aspek yang berada pada kategori baik, 7 aspek yang berada pada kategori cukup, dan 1 aspek yang berada pada kategori kurang. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan terhadap siswa pada siklus I pertemuan I menunjukkan bahwa semua aspek terlaksana namun, ada 8 aspek yang tidak berada pada kategori baik. Dengan presentase pelaksanaan aktivitas siswa mencapai 70% pada kategori baik, dapat dilihat pada lampiran 10 halaman 113 .

Pengamatan aktivitas siswa siklus I pertemuan II terdapat 10 aspek yang diamati, yaitu:

1. Pada aspek siswa memperhatikan dan mencatat materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru berada pada kategori cukup karena sebagian besar siswa hanya memperhatikan tetapi tidak mencatat materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru.
2. Pada aspek siswa begabung dengan anggota kelompoknya berada pada kategori kurang karena sebagian besar siswa tidak mau bergabung dengan kelompok yang sudah dibagikan.
3. Pada aspek pembagian LKS oleh guru termasuk dalam kategori baik karena semua kelompok mendapat LKS dan antusias dalam menerima LKS yang diberikan oleh guru.
4. Pada aspek siswa aktif mendiskusikan LKS bersama teman kelompoknya termasuk dalam kategori cukup karena hanya beberapa siswa yang aktif dalam kelompoknya.
5. Pada aspek siswa aktif bertanya tentang materi yang belum dipahami berada pada kategori cukup karena hanya sebagian kecil siswa yang berani bertanya tentang materi yag belum dipahami.
6. Pada aspek keaktifan siswa berperan sebagai tamu dan penerima tamu berada pada kategori cukup karena penerima tamu kurang aktif dalam memberikan informasi kepada kelompok yang bertamu.
7. Pada aspek melaporkan hasil kunjungan dan mencocokkan hasil dari kelompok lain berada pada kategori baik karena setiap kelompok dapat melaporkan dan mencocokkan hasil temuan dari kelompok lain ketika menjadi tamu ataupun penerima tamu.
8. Pada aspek pembahasan bersama dan mencatat hasil kunjungan dari kelompok lain berada pada kategori baik karena sebagian besar kelompok mencatat hasil temuan temannya dari kelompok lain.
9. Pada aspek keaktifan siswa dan menanggapi hasil diskusi berada pada kategori baik karena ada beberapa siswa yang menanggapi presentase dari kelompok lain.
10. Pada aspek memperhatikan dan mencatat jawaban atau klarifikasi jawaban yang benar oleh guru berada pada kategori baik karena sebagian besar siswa mencatat penjelasan yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada siklus I pertemuan II dari 10 aspek yang diamati terdapat 4 aspek yang berada pada kategori baik, 5 aspek yang berada pada kategori cukup, dan 1 aspek yang berada pada kategori kurang. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan terhadap siswa pada siklus I pertemuan II menunjukkan bahwa semua aspek terlaksana namun, ada 6 aspek yang tidak berada pada kategori baik. Dengan presentase pelaksanaan aktivitas siswa mencapai 80% yang menurut kriteria aktivitas siswa berada pada kategori baik, dapat dilihat pada lampiran 11 halaman 119 .

1. **Deskripsi Hasil Belajar Murid Siklus I**

Data hasil belajar siswa pada dua pertemuan diperoleh melalui lembar tes pada akhir siklus I, hasilnya dapat dilihat pada lampiran 7. Berdasarkan lampiran tersebut, diperoleh gambaran bahwa dari 27 siswa kelas V pada siklus I, hanya 18 murid atau 66,67% yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70.

Tabel 4.3. Deskripsi ketuntasan nilai hasil belajar PKn siswa pada siklus I

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Skala Nilai | Frekuensi | % | Keterangan |
| Tidak tuntas | 0-69 | 9 | 33,33% | KKM= 70 |
| Tuntas | 70-100 | 18 | 66,67% |
| Jumlah |  | 27 |  |

Tabel 4.3 di atas, menunjukkan bahwa pada siklus I, frekuensi ketuntasan yang dicapai siswa yang berada pada kategori tidak tuntas sebanyak 9 siswa dengan presentase 33,33% sedangkan, pada kategori tuntas terdapat 18 siswa dengan presentase 66,67%. Berdasarkan presentase ketuntasan hasil belajar siswa tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar pada siklus I belum mencapai standar ketuntasan pada indikator keberhasilan, karena secara klasikal belum mencapai 75% siswa yang memperoleh nilai sesuai standar KKM (70).

1. **Tahap Refleksi Siklus I**

Tahap refleksi dilakukan untuk mengetahui kekurangan dari proses pembelajaran pada siklus I maka peneliti bersama guru kelas merefleksi semua data yang telah diamati melalui lembar observasi duru dan siswa serta hasil belajar siswa pada akhir siklus I. Dari hasil observasi guru dan siswa diperoleh data bahwa guru dan siswa belum maksimal dalam melaksnakan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray,* diantaranya:

1. Ketika guru membagikan LKS kepada setiap kelompok guru kurang membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan/mendiskusikan LKS bersama anggota kelompoknya.
2. Guru kurang mengorganisir dengan baik ketika memberikan kesempatan kepada 2 orang tiap-tiap kelompok untuk bertamu ke kelompok lain, sehingga siswa kurang tertib dan guru tidak membimbing siswa ketikas diskusi antar kelompok sehingga rata- rata siswa hanya mencocokkan jawaban yang benar saja.
3. Sebagian besar siswa tidak senang dengan pembagian kelompok dengan aturan heterogen. Mereka merasa tidak mampu bekerjasama dengan siswa yang berbeda jenis kelamin dan kemampuan akademik yang rendah.
4. Ketika siswa berdiskusi antar kelompok, sebagian siswa kurang aktif dan lebih banyak yang bermain dibandingkan memperhatikan instruksi dari guru dan hanya mencocokkan jawabannya saja tetapi tidak didiskusikan bagaimana cara memperoleh jawaban yang benar.
5. Siswa kurang memperhatikan pada saat salah satu kelompok melakukan presentasi dan tidak mampu menanggapi hasil diskusi kelompok.
6. Secara klasikal nilai hasil belajar siswa belum mencapai nilai ketuntasan yaitu 75% karena masih terdapat 9 siswa atau 33,33% berada pada kategori tidak tuntas.

Berdasarkan temuan pelaksanaan tindakan siklus I, maka sebagai tindak lanjut yang dapat dilakukan sebagai bagian pembenahan terhadap pelaksanaan pembelajaran di siklus I adalah sebagai berikut:

1. Guru harus menjelaskan bahwa dengan pembagian kelompok secara heterogen dapat meningkatkan semangat belajar dan sikap saling menghargai pendapat individu.
2. Pada saat guru membagikan LKS kepada setiap kelompok, guru harus menjelaskan maksud LKS dan membimbing siswa yang mengalami kesulitan agar semua siswa dapat aktif pada saat menyelesaikan LKS atau berdiskusi intra kelompok.
3. Guru harus mengarahkan siswa agar tertib bertamu ke kelompok lain, dan guru harus mengawasi dan membimbing siswa agar tidak hanya mencocokan jawabannya saja tetapi mendiskusikan bagaimana cara memperoleh jawaban yang benar sehingga semua siswa dapat mengerti.
4. Guru harus memberikan kesempatan pada semua kelompok dan memberi motivasi siswa untuk menanggapi hasil presentasi kelompok agar siswa dapat terlatih untuk mengemukakan pendapat atau memberikan saran.
5. **Pelaksanaan Siklus II**

Kegiatan perencanaan tindakan siklus II dilaksanakan pada hari selasa, 02 Mei 2016 di ruang kelas V SD Negeri Mannuruki Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Guru bersama peneliti mendiskusikan rancangan tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Peneliti mengungkapkan bahwa berdasarkan hasil analisis dan refleksi dari siklus I, terdapat beberapa kekurangan dari segi guru maupun siswa serta tidak tercapainya indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga peneliti dan guru sepakat untuk melanjutkan ke siklus II untuk mencapai hasil maksimal dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay-Two Stray.* Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan selama 2 kali pertemuan.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada mata pelajaran PKn dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray.* pada siklus II terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Keempat tahap tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. **Tahap Perencanaan Siklus II**

Pada tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Membuat skenario pembelajaran untuk pelaksanaan tindakan dengan model pembelajaran koopertif tipe *Two Stay Two Stray.*
2. Menyusun format observasi proses pembelajaran dan aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pelajaran PKn melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray.*
3. Menyusun LKS untuk dikerjakan secara kelompok.
4. Menyusun instrumen penelitian (tes hasil belajar) untuk melihat kemampuan murid dalam menyelesaikan soal-soal berdasarkan materi yang diberikan pada akhir siklus II.
5. Menyusun format penilaian tes hasil belajar.
6. **Tahap Pelaksanaan Tindakan Siklus II**

Penelitian tindakan kelas siklus II dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan dan pelaksanaan tes akhir siklus. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 02 Mei 2017, pukul 13.00-14 Wita dengan alokasi waktu 2×35 menit, pertemuan pertama ini dihadiri oleh 21 siswa dengan materi bahan ajar yaitu menerima hasil keputusan bersama dan melaksanakan hasil keputusan bersama. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari selasa tanggal 09 Mei 2017, pukul 09.30-10.45 Witadengan alokasi waktu 2×35 menit. Pada pertemuan ke dua ini dihadiri oleh 26 siswa dengan materi bahan ajar pelaksanaan keputusan bersama dalam kehidupan sehari-hari dan bentuk-bentuk sikap dan perilaku yang tidak mematuhi keputusan bersama.

Tes akhir siklus pembelajaran dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 10 Mei 2017 pukul 07.30-08.15 Wita.

Secara umum, pelaksanaan tindakan pada proses belajar mengajar siklus II dilaksanakan dengan mengacu pada tahapan-tahapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay-Two Stray*. Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan oleh peneliti sedangkan, peneliti bertindak sebagai pelaksana dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

1. **Pertemuan I**

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari selasa, 02 Mei 2017, pukul 13.00-14.30 Wita dengan alokasi waktu 2×35 menit dengan membahas materi tentang menerima hasil keputusan bersama.

Langkah awal yang dilakukan guru yaitu meminta ketua kelas untuk memimpin berdoa, mengecek kehadiran siswa, memberikan motivasi kepada siswa sebelum memulai kegiatan pembelajaran berupa tanya jawab mengenai kabar dan kesiapan siswa untuk memulai pembelajaran, peneliti memberikan apersepsi berupa tanya jawab tentang peraturan yang berlaku di rumah dan telah ditetapkan oleh orang tua, misalnya jam pulang sekolah, dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dan metode tanya jawab, ceramah, diskusi dan penugasan pembelajaran, maka siswa dapat menjelaskan materi pelajaran tentang tata cara melakukan musyawarah untuk pemilihan ketua kelas.

Guru mulai masuk kegiatan inti dengan membagi siswa dalam kelompok setiap 1 kelompok terdiri dari 4 orang siswa yang dibagi berdasarkan jenis kelamin dan prestasi akademik, guru membagikan LKS pada setiap kelompok untuk didiskusikan bersama anggota kelompoknya. Setelah selesai, guru memberikan kesempatan kepadadua orang dari masing-masing kelompok menjadi tamu kelompok yang lain sementara dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi ke tamu mereka (dua orang dari kelompok lain). Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain, kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka. Salah satu kelompok mempresentasikan hasil kerja, dan kelompok lain menanggapi.

Kegiatan inti selesai dilaksanakan, guru melanjutkan untuk kegiatan penutup dimana langkah pertama yang diambil adalah guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa , siswa dan guru membuat kesimpulan materi yang telah dipelajari, guru memberikan pesan-pesan moral kepada siswa yaitu pada saat pulang tidak boleh singga dirumah teman dan hati-hati dijalan, siswa dan guru berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing dengan dipimpin oleh ketua kelas.

1. **Pertemuan II**

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari selasa tanggal 09 Mei 2017, pukul 09.30-10.45 Witadengan alokasi waktu 2×35 menit, membahas tentang melaksanakan hasil keputusan bersama.

Langkah awal yang dilakukan guru yaitu guru meminta ketua kelas untuk memimpin berdoa, mengecek kehadiran siswa, memberikan motivasi kepada siswa sebelum memulai kegiatan pembelajaran berupa tanya jawab mengenai kabar dan kesiapan siswa untuk memulai pembelajaran, guru memberikan apersepsi berupa tanya jawab tentang tujuan musyawarah, dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dan metode tanya jawab, ceramah, diskusi dan penugasan pembelajaran, siswa dapat menyebutkan bentuk-bentuk keputusan bersama dengan benar, menjelaskan pengertian keputusan musyawarah dan *voting* serta menyebutkan contoh musyawarah dan *voting.*

Guru masuk ke dalam kegiatan inti dengan melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai materi yang siswa ketahu tentang musyawarah yang ada dan kemudian menyimpulkan pendapat siswa, setelah itu, guru dan siswa bertanya jawab mengenai melaksanakan hasil keputusan bersama.

Guru membagi siswa ke dalam 7 kelompok. Setiap 1 kelompok terdiri dari 4 orang siswa yang dibagi berdasarkan jenis kelamin dan prestasi akademik, guru membagikan LKS pada setiap kelompok untuk didiskusikan bersama anggota kelompoknya. Setelah selesai, guru memberikan kesempatan kepada dua orang dari masing-masing kelompok menjadi tamu kelompok yang lain sementara dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi ke tamu mereka (dua orang dari kelompok lain). Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain, kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka. Salah satu kelompok mempresentasikan hasil kerja, dan kelompok lain menanggapi.

Setelah kegiatan inti selesai dilaksanakan guru melanjutkan untuk kegiatan penutup dimana langkah pertama yang diambil adalah guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa, siswa dan guru membuat kesimpulan materi yang telah dipelajari, guru memberikan pesan-pesan moral kepada siswa yaitu pada saat pung tidak boleh singga dirumah teman dan hati-hati dijalan, Siswa dan guru berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing dengan dipimpin oleh ketua kelas.

1. **Pengamatan**

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, observer (guru kelas V dan seorang rekan) melakukan kegiatan pengamatan baik terhadap siswa maupun guru dengan hasil sebagai berikut:

1. **Hasil Pengamatan Aktivitas Guru**

Hasil pengamatan aktivitas mengajar guru memuat aspek penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray.* Observer mengamati aktivitas guru yang terdiri dari 10 aspek. Pengamatan aktivitas guru siklus II pertemuan I terdapat 10 aspek yang diamati, yaitu:

1. Menjelaskan materi pembelajaran termasuk dalan kategori cukup karena guru menjelaskan materi pelajaran dengan kurang jelas.
2. Pembagian siswa ke dalam beberapa kelompok secara heterogen termasuk dalam kategori baik karena guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok berdasarkan akademik dan jenis kelamin.
3. Membagikan lembar kerja siswa (LKS) kegiatan guru termasuk dalam kategori baik karena setiap kelompok mendapatkan lembar kerja untuk didiskusikan bersama teman kelompoknya.
4. Guru menginstruksikan siswa untuk mendiskusikan LKS bersama teman kelompok termasuk dalam kategori baik karena guru menginstryksikan dengan jelas.
5. Membimbing setiap kelompok yang mengalami kesulitan termasuk dalm kategori cukup karena guru hanya membimbing beberapa kelompok yang mengalami kesulitan.
6. Mengarahkan dua orang siswa dari tiap kelompok berkunjung ke kelompok lain untuk mendiskusikan hasil pembahasan LKS dari kelompok lain, da dua anggota kelompok lainnya tetap berada di kelomoknya untuk menerima dua siswa yang bertamu di kelompoknya termasuk dalam kategori cukup karena guru hanya mengarahkan untuk setiap perwakilan kelompok berkunjung ke kelompok lain.
7. Mengarahkan siswa yang bertamu kembali ke kelompoknya masing-masing dan menyampaikan hasil kunjungan kepada anggota kelompok lain termasuk dalam kategori baik karena siswa kembali ke kelompok masing-masing dan menyampaikan hasil kunjungan kepada anggota kelompok lain.
8. Guru menginstruksikan agar hasil kunjungan dari kelompok lain dibahas bersama dan dicatat dalam kategori baik karena hasil kunjungan hanya dicatat dan dibahas bersama.
9. Guru memilih salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi, dan kelompok lain memberikan tanggapan berada dalam kategori baik karena setiap siswa aktif memberikan tanggapan.
10. Pemberian klarifikasi jawaban yang benar termasuk dalam kategori cukup karena klarifikasi jawaban yang diberikan oleh guru kurang jelas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada siklus II pertemuan I dari 10 aspek yang diamati terdapat 6 aspek yang berada pada kategori baik, 4 aspek yang berada pada kategori cukup, dan tidak ada aspek yang berada pada kategori kurang. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan guru pada siklus II pertemuan I menunjukkan bahwa semua aspek terlaksana namun, ada 4 aspek yang tidak berada pada kategori baik. Dengan presentase pelaksanaan aktivitas guru mencapai 86,66% pada kategori baik, dapat dilihat pada lampiran 19 halaman 149 .

Pengamatan aktivitas guru siklus II pertemuan II terdapat 10 aspek yang diamati, yaitu:

1. Menjelaskan materi pembelajaran termasuk dalan kategori baik karena guru menjelaskan materi pelajaran dengan jelas.
2. Pembagian siswa ke dalam beberapa kelompok secara heterogen termasuk dalam kategori baik karena guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok berdasarkan akademik dan jenis kelamin.
3. Membagikan lembar kerja siswa (LKS) kegiatan guru termasuk dalam kategori baik karena setiap kelompok mendapatkan lembar kerja untuk didiskusikan bersama teman kelompoknya.
4. Guru menginstruksikan siswa untuk mendiskusikan LKS bersama teman kelompok termasuk dalam kategori baik karena guru menginstruksikan dengan jelas.
5. Membimbing setiap kelompok yang mengalami kesulitan termasuk dalam kategori baik karena guru membimbing kelompok yang mengalami kesulitan.
6. Mengarahkan dua orang siswa dari tiap kelompok berkunjung ke kelompok lain untuk mendiskusikan hasil pembahasan LKS dari kelompok lain, da dua anggota kelompok lainnya tetap berada di kelomoknya untuk menerima dua siswa yang bertamu di kelompoknya termasuk dalam kategori baik karena guru mengarahkan untuk setiap perwakilan kelompok berkunjung ke kelompok lain.
7. Mengarahkan siswa yang bertamu kembali ke kelompoknya masing-masing dan menyampaikan hasil kunjungan kepada anggota kelompok lain termasuk dalam kategori baik karena siswa kembali ke kelompok masing-masing dan menyampaikan hasil kunjungan kepada anggota kelompok lain.
8. Guru menginstruksikan agar hasil kunjungan dari kelompok lain dibahas bersama dan dicatat dalam kategori baik karena hasil kunjungan hanya dicatat dan dibahas bersama.
9. Guru memilih salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi, dan kelompok lain memberikan tanggapan berada dalam kategori kurang karena guru tidak memberikan kesempatan salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi.
10. Pemberian klarifikasi jawaban yang benar termasuk dalam kategori cukup karena klarifikai jawaban yang diberikan oleh guru kurang jelas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada siklus II pertemuan II dari 10 aspek yang diamati terdapat 8 aspek yang berada pada kategori baik, 1 aspek yang berada pada kategori cukup, dan 1 aspek yang berada pada kategori kurang. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan guru pada siklus II pertemuan II menunjukkan bahwa semua aspek terlaksana namun, ada 2 aspek yang tidak berada pada kategori baik. Dengan presentase pelaksanaan aktivitas guru mencapai 90% pada kategori baik, dapat dilihat pada lampiran 20 halaman 115.

1. **Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa**

Pengamatan aktivitas belajar siswa kelas V SD Negeri Mannuruki Kecamatan Tamalate Kota Makassar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*. Dalam pengamatan terdapat 10 aspek yang diamati adapun hasil pengamatan yang diperoleh pada siklus II pertemuan I adalah sebagai berikut:

1. Pada aspek siswa memperhatikan dan mencatat materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru berada pada kategori baik karena sebagian besar siswa hanya memperhatikan dan mencatat materi pelajaran yang dijeskan oleh guru.
2. Pada aspek siswa begabung dengan anggota kelompoknya berada pada kategori baik karena sebagian besar siswa mau bergabung dengan kelompok yang sudah dibagikan.
3. Pada aspek pembagian LKS oleh guru termasuk dalam kategori baik karena semua kelompok mendapat LKS dan antusias dalam menerima LKS yang diberikan oleh guru.
4. Pada aspek siswa aktif mendiskusikan LKS bersama teman kelompoknya termasuk dalam kategori cukup karena hanya beberapa siswa yang aktif dalam kelompoknya.
5. Pada aspek siswa aktif bertanya tentang materi yang belum dipahami berada pada kategori cukup karena hanya sebagian kecil siswa yang berani bertanya tentang materi yag belum dipahami.
6. Pada aspek keaktifan siswa berperan sebagai tamu dan penerima tamu berada pada kategori cukup karena penerima tamu kurang aktif dalam memberikan informasi kepada kelompok yang bertamu.
7. Pada aspek melaporkan hasil kunjungan dan mencocokkan hasil dari kelompok lain berada pada kategori baik karena setiap kelompok dapat melaporkan dan mencocokkan hasil temuan dari kelompok lain ketika menjadi tamu ataupun penerima tamu.
8. Pada aspek pembahasan bersama dan mencatat hasil kunjungan dari kelompok lain berada pada kategori baik karena sebagian besar kelompok mencatat hasil temuan temannya dari kelompok lain.
9. Pada aspek keaktifan siswa dan menanggapi hasil diskusi berada pada kategori cukup karena ada siswa aktif mempresentaseikan tetapi tidak ada yang memberi tanggapan.
10. Pada aspek memperhatikan dan mencatat jawaban atau klarifikasi jawaban yang benar oleh guru berada pada kategori baik karena sebagian besar siswa mencatat penjelasan yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada siklus II pertemuan I dari 10 aspek yang diamati terdapat 6 aspek yang berada pada kategori baik, 4 aspek yang berada pada kategori cukup, dan tidak ada aspek yang berada pada kategori kurang. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan terhadap siswa pada siklus II pertemuan I menunjukkan bahwa semua aspek terlaksana namun, ada 4 aspek yang tidak berada pada kategori baik. Dengan presentase pelaksanaan aktivitas siswa mencapai 86,66% yang menurut kriteria aktivitas siswa berada pada kategori baik, dapat dilihat pada lampiran 21 halaman 161.

Pengamatan aktivitas siswa siklus II pertemuan II terdapat 10 aspek yang diamati, yaitu:

1. Pada aspek siswa memperhatikan dan mencatat materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru berada pada kategori baik karena sebagian besar siswa memperhatikan dan mencatat materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru.
2. Pada aspek siswa begabung dengan anggota kelompoknya berada pada kategori cukup karena siswa bergabung tetapi memilih-milih teman kelompok.
3. Pada aspek pembagian LKS oleh guru termasuk dalam kategori baik karena semua kelompok mendapat LKS dan antusias dalam menerima LKS yang diberikan oleh guru.
4. Pada aspek siswa aktif mendiskusikan LKS bersama teman kelompoknya termasuk dalam kategori baik karena setiap siswa aktif dalam kelompoknya.
5. Pada aspek siswa aktif bertanya tentang materi yang belum dipahami berada pada kategori cukup karena hanya sebagian kecil siswa yang berani bertanya tentang materi yag belum dipahami.
6. Pada aspek keaktifan siswa berperan sebagai tamu dan penerima tamu berada pada kategori baik karena tamu dan penerima tamu aktif dalam memberikan informasi kepada kelompok yang bertamu.
7. Pada aspek melaporkan hasil kunjungan dan mencocokkan hasil dari kelompok lain berada pada kategori baik karena setiap kelompok dapat melaporkan dan mencocokkan hasil temuan dari kelompok lain ketika menjadi tamu ataupun penerima tamu.
8. Pada aspek pembahasan bersama dan mencatat hasil kunjungan dari kelompok lain berada pada kategori baik karena setiap kelompok mencatat hasil temuan temannya dari kelompok lain.
9. Pada aspek keaktifan siswa dan menanggapi hasil diskusi berada pada kategori cukup karena tidak ada siswa yang ingin menanggapi presentase dari kelompok lain.
10. Pada aspek memperhatikan dan mencatat jawaban atau klarifikasi jawaban yang benar oleh guru berada pada kategori baik karena sebagian besar siswa mencatat penjelasan yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada siklus II pertemuan II dari 10 aspek yang diamati terdapat 7 aspek yang berada pada kategori baik, 3 aspek yang berada pada kategori cukup, dan tidak ada aspek yang berada pada kategori kurang. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan terhadap siswa pada siklus II pertemuan II menunjukkan bahwa semua aspek terlaksana namun, ada 8 aspek yang tidak berada pada kategori baik. Dengan presentase pelaksanaan aktivitas siswa mencapai 90% pada kategori baik, dapat dilihat pada lampiran 23 hal halaman 167.

1. **Deskripsi Hasil Belajar Siswa Siklus II**

Data hasil belajar siswa pada dua pertemuan diperoleh melalui lembar tes pada akhir siklus II, hasilnya dapat dilihat pada lampiran 17. Berdasarkan lampiran tersebut, diperoleh gambaran bahwa dari 28 siswa kelas V pada siklus II, ada 22 murid atau 78,57% yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70.

Tabel 4.3. Deskripsi Ketuntasan Nilai Hasil Belajar PKn Siswa Pada Siklus II

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Skala Nilai | Frekuensi | % | Keterangan |
| Tidak tuntas | 0-69 | 6 | 21,43% | KKM= 70 |
| Tuntas | 70-100 | 22 | 78,57% |
| Jumlah |  | 28 |  |

Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa pada siklus I, frekuensi ketuntasan yang dicapai siswa yang berada pada kategori tidak tuntas sebanyak 6 siswa dengan presentase 21,43% sedangkan, pada kategori tuntas terdapat 22 siswa dengan presentase 78,57%. Berdasarkan presentase ketuntasan hasil belajar siswa tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar pada siklus II telah mencapai standar ketuntasan pada indikator keberhasilan karena secara klasikal belum mencapai 75% siswa yang memperoleh nilai sesuai standar KKM (70).

1. **Refleksi**
2. Berdasarkan data dari hasil observasi, dapat dilihat bahwa pembelajaran telah berjalan sesuai yang diharapkan. Guru telah melakukan perbaikan atas kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I, sehingga pada siklus II proses pembelajaran berjalan lebih efektif dan efisien, baik dari segi guru maupun dari segi siswa.
3. Kesimpulan dari data nilai hasil dari tes akhir siklus II yang telah diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sudah berhasil. Dengan demikian, tujuan pembelajaran yang ditetapkan sudah tercapai karena menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay-Two Stray* padamata pelajaran PKn telah tercapai, terjadi peningkatan aktivitas mengajar guru dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yang berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa yaitu terdapat 78,57% yang memperoleh nilai minimum 70.
4. **Pembahasan**

Hasil belajar PKn kelas IV SD Negeri Mannuruki Kecamatan Tamalate Kota Makassar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada siklus I menunjukkan bahwa dari 27 siswa kelas IV, hanya 18 siswa atau 66,67% yang memenuhi kriteria ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70 dan rata-rata kelas yang diperoleh sebesar. Secara klasikal hasil belajar PKn siswa masih rendah karena belum mencapai 75% siswa yang memenuhi KKM yaitu 70.

Hasil belajar PKn pada siklus I masih rendah dikarenakan guru belum melaksanakan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dalam proses pembelajaran dengan maksimal. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang kurang membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan/mendiskusikan LKS bersama anggota kelompoknya sehingga siswa kurang aktif ketika diskusi intra kelompok. Guru kurang mengorganisir dengan baik ketika memberikan kesempatan kepada 2 orang tiap-tiap kelompok untuk bertamu ketika diskusi antar kelompok sehingga rata-rata murid hanya mencocokkan jawaban yang benar saja, dan guru tidak membimbing kelompok untuk mendiskusikan hasil temuannya dari kelompok lain. Hasil belajar matematika pada siklus I masih rendah juga disebabkan oleh aktivitas-aktivitas siswa yang tidak relevan dengan upaya peningkatan hasil belajar murid.

 Pada siklus II, hasil belajar siswa kelas V mengalami peningkatan karena 28 siswa kelas V terdapat 22 atau 78,57% yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70, sehingga dikatakan memenuhi indikator keberhasilan penelitian karena telah melampaui batas 75% siswa yang memenuhi KKM yaitu 70.

 Peningkatan nilai hasil belajar siswa pada siklus II tidak lepas dari peningkatan aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two stray.* Pada siklus II guru mampu melaksanakan 10 aspek dalam pengamatan pembelajaran model kooperatif tipe *Two Stay Two stray.* Guru mampu menjelaskan materi tentang bentuk-bentuk keputusan bersama dan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat mengelompokkan siswa secara heterogen berdasarkan jenis kelamin dan prestasi akademik siswa. Guru membagikan dan menjelaskan maksuda LKS serta membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan/ mendiskusikan LKS bersama anggota kelompoknya. Guru memberikan kesempatan kepada 2 orang tiap- tiap kelompok untuk bertamu ke kelompok lain dan mengorganisir dengan baik sehingga murid tertib serta membimbing murid dalam melaksanakan diskusi antar kelompok. Guru memberikan ksempatan kepada siswa untuk kembali kembali ke kelompok masing-masing dan mengorganisir dengan baik sehingga murid tertib serta membimbing kelompok untuk mendiskusikan hasil temuannya dari kelompok lain. Hal ini memberikan gambaran bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dalam mata pelajaran PKn maka dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa terlihat dari hasil belajar siswa mengalami peningkatan di siklus I dari 27 siswa hanya 18 atau 66,69% yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan pada siklus II mengalami peningkatan, terdapat 22 atau 78,57% yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dalam penelitian ini siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena semua anggota kelompok memiliki tugas masing-masing dalam kelompoknya. Dengan adanya kegiatan belajar kelompok dalam penelitian ini siswa dapat memiliki keterampilan bsik keterampilan berfikir mamupun keterampilan sosial seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerja sama, rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku menyimpang dalam kehidupan kelas.

 Berdasarkan uraian di atas, menjelaskan bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, walaupun pada siklus II masih terdapat 6 siswa (21,43%) yang belum memenuhi KKM, dikarenakan belum mencapai nilai KKM yang telah ditentukan yaitu 70.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

* + - 1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dapat meningkatkan aktivitas belajar PKn siswa kelas V SD Negeri Mannuruki Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi guru dan siswa serta nilai hasil belajar siswa. Hasil observasi guru pada siklus I dan II berada pada kategori baik dan hasil observasi siswa pada siklus I di kategori cukup dan siklus II berada pada kategori baik.
			2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa. Peningkatan itu dapat dilihat dari skor hasil belajar siswa pada setiap siklus, yaitu pada siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan yaitu 66,67% secara klasikal, sedangkan pada siklus II berada pada kategori baik karena telah memenuhi indikator keberhasilan diatas 75% yaitu 78,57% meningkat dari siklus I secara klasikal.
1. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

69

1. Pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat dijadikan salah satu bentuk pembelajaran alternatif baik pada mata pelajaran PKn maupun mata pelajaran lainnya.
2. Dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* guru harus merancang rencana pembelajaran dengan baik sehingga dalam proses pembelajaran, siswa dapat melaksanakan tanggung jawab yang diberikan dengan baik.
3. Guru dan siswa harus mempergunakan waktu dengan efisien sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray.*
4. Diharapkan kepada calon peneliti lain dalam bidang kependidikan agar meneliti lebih lanjut tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* karena dapat meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar siswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. Dkk., 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Depdiknas. 2006. *Permendiknas No 22 dan 23 tentang* *Standar Isi dan Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.

Djamarah Bahri Syaiful. 2002. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Renika Cipta

Faturrohman. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Herawati. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Keliling Dan Luas Lingkaran di Kelas VI SD Negeri 53 Banda Aceh*. Jurnal*. Vol. 3 (2): 95- 105.

Huda, Miftahul. 2011. *Cooperatif Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mappasoro. 2014. Strategi Pembelajaran. *Modul*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Nurhayati. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Makassar: Badan penerbit UNM.

Rifdan, dkk,. 2006. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Makassar: Tim Dosen Pendidikan Kewarga Negaraan Universitas Negeri Makassar.

Sofhian dan Gatara. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) Pendidikan Politik, Nasionalisme, dan Demokrasi, Bandung*: Fokusmedia.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan P&M,* Bandung: Alfabeta

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAKEM*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Taniredja, Tukiran. Dkk., 2012. *Model-model Pembelajaran Inovatif.* Bandung: Alfabeta.

71

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.

Wahyuni, Sri. 2016*.* Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Murid Kelas IV SD Negeri Balang Baru Kecamatan Tamalate Kota Makassar. *Skripsi*. Makassar: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

L

A

M

P

I

R

A

N

73